

**PENDEKATAN INTELEGENSI GANDA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN TEKNIK DIGITAL DI JURUSAN PENDIDIKAN
TEKNIK ELEKTRONIKA FT-UNY**

*Umi Rochayati
(Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT-UNY)*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas pendidikan dalam proses belajar mengajar, dengan harapan dapat meningkatkan prestasi hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Teknik Digital dengan menerapkan pendekatan Intelegensi Ganda dalam proses pembelajarannya.

Penelitian dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik UNY pada perkuliahan semester gasal tahun akademik 2007/2008. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa S1 Reguler yang mengambil mata kuliah Teknik Digital pada semester gasal tahun akademik 2007/2008. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis uji beda.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa intelegensi ganda yang dimiliki oleh para mahasiswa PT. Elektronika yang mengambil mata kuliah teknik digital tahun akademik 2007/2008 sangat bervariasi yaitu intelegensi linguistik 25 mhs (59,524%) ; matematis-logis 30 mhs (71,429%) ; spasial 27 mhs (64,286%) ; kinestetik-badani 19 mhs (45,238%) ; musikal 24 mhs (57,143%) ; interpersonal 29 mhs (69,048%) dan intrapersonal 25 mhs (59,524%). Dari uji beda rerata diperoleh hasil yaitu rerata hasil prestasi mahasiswa sebelum di treatment sebesar 2,479 dan rerata hasil prestasi mahasiswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan intelegensi ganda diperoleh rerata sebesar 7,939. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan Intelegensi Ganda dalam proses pembelajaran mata kuliah Teknik Digital.

Kata kunci : intelegensi ganda, teknik digital

Pendahuluan

Sistem pembelajaran yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal hingga sekarang lebih menekankan aspek kognitif pada tataran pengetahuan dengan mengabaikan persoalan kreativitas. Proses pembelajaran yang dilakukan lebih mementingkan target pencapaian tujuan dibanding pemahaman isi materi secara imajinatif dan kreatif. Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada perkembangan dua intelegensi, yakni intelegensi linguistik dan matematis-logis yang dikenal sebagai kecerdasan akademik. Intelegensi linguistik mencakup aspek-aspek kemampuan dalam berbicara, membaca dan menulis. Intelegensi matematis-logis mencakup aspek-aspek kemampuan dalam logika, matematis dan sains.

Di samping dua intelegensi di atas masih ada intelegensi lain yang dimiliki oleh seseorang, menurut Gardner (Armstrong, 1993:9) ada sembilan intelegensi yang dimiliki oleh seseorang. Namun sedikitnya ada tujuh intelegensi pada diri seseorang yang pantas diperhitungkan secara sungguh-sungguh sebagai cara berpikir yang penting. Ketujuh intelegensi itu kemudian disebut sebagai intelegensi ganda (*multiple intelligences*) yang terdiri atas : intelegensi linguistik, matematis-logis, ruang, kinestetik-badani, musikal, interpersonal dan

intelegensi intrapersonal. Sedangkan dua intelegensi yang lain yaitu intelegensi lingkungan dan intelegensi eksistensial.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti dkk (2007), menyatakan bahwa secara umum dampak intelegensi ganda bagi guru adalah sebagai berikut : guru perlu mengerti intelegensi siswa-siswa mereka, guru perlu mengembangkan model mengajar dengan berbagai intelegensi yang menonjol, guru perlu mengajar sesuai dengan intelegensi siswa, dalam mengevaluasi kemajuan siswa guru perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan intelegensi ganda.

Uraian di atas memberikan pengertian bahwa intelegensi ganda patut mendapat tempat dalam proses pembelajaran, karena dengan begitu para mahasiswa dapat belajar sesuai dengan intelegensi atau kemampuan yang mereka miliki. Dengan pendekatan intelegensi ganda dalam proses pembelajaran berarti memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlatih mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki. Jika hal ini dapat diwujudkan maka akan tercipta suatu kondisi yang kondusif, dimana para mahasiswa terlibat secara aktif di dalam proses pembelajaran.

Realitas yang terjadi di lapangan, khususnya dalam proses pembelajaran Teknik Digital selama ini, dosen pengampu lebih menekankan pada aspek matematis, logika dan linguistic. Sampai sekarang metode yang digunakan yaitu ceramah, problem solving.

Pendekatan yang digunakan lebih ke matematis logis dengan menekankan ke teorema dan analisis logika, dan mengerjakan soal secara logis. Akibatnya, sebagian mahasiswa yang berintelegensi lain, yang tidak kuat dalam matematis logis agak sulit menangkap materi kuliah Teknik Digital yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Dari hasil ujian tengah semester pada semester genap 2006/2007 diperoleh data sebagai berikut: dari 33 mahasiswa yang mendapatkan nilai ≥ 6 sebanyak 17 mahasiswa, sedangkan 16 mahasiswa lainnya mendapatkan nilai ≤ 6 .

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti akan mencoba mendapatkan data tentang intelegensi ganda yang dimiliki oleh mahasiswa populasi penelitian serta menerapkan pendekatan Intelegensi Ganda dalam perkuliahan Teknik Digital yang diharapkan dapat mengakomodasi potensi intelegensi mahasiswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Menurut Indri Savitri, S. Psi, Kepala Divisi Klinik dan Layanan Masyarakat LPT UI, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan wujud dari proses berpikir rasional itu. Tes IQ adalah alat ukur kecerdasan yang hasilnya berupa skor. Tetapi skor tersebut hanya memberi sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan secara keseluruhan.

Intelegensi atau kecerdasan yang selama ini dikenal memiliki makna yang sempit, artinya hanya dibatasi pada intelegensi linguistik dan matematis-logis yang dapat diukur melalui tes IQ. Dengan test tersebut diperoleh nilai IQ yang menentukan intelegensi atau kecerdasan seseorang. Pada prinsipnya intelegensi seseorang tidak hanya ditentukan oleh nilai IQ orang itu. Akan tetapi intelegensi seseorang ditentukan oleh kemampuan orang itu memecahkan masalah yang ditemukan dalam hidupnya. Ukuran IQ hanya menjelaskan sebagian kecil dari intelegensi yang dimiliki seseorang, khususnya intelegensi linguistik dan matematis-logis. Menurut teori intelegensi ganda dari Gardner, bahwa intelegensi seseorang ada 9 jenis yaitu: intelegensi linguistik, intelegensi matematis-logis, intelegensi keruangan, intelegensi kinestetik-badani, intelegensi musikal, intelegensi interpersonal, intelegensi intrapersonal, intelegensi lingkungan dan intelegensi eksistensial (Alexander, 2003: 1).

Ciri-ciri umum yang berhubungan dengan masing-masing intelegensi dijelaskan oleh Gardner (Suparno, 2004:25-44) sebagai berikut :

- (1) Intelegensi linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata secara efektif.

- (2) Intelegensi matematis-logis adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan angka dan logika secara efektif.
- (3) Intelegensi spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat
- (4) Intelegensi kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresi gagasan dan perasaan.
- (5) Intelegensi musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk musik dan suara.
- (6) Intelegensi interpersonal adalah kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain.
- (7) Intelegensi intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu.
- (8) Intelegensi lingkungan adalah kemampuan untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat memahami dan menikmati alam, serta dapat menggunakan kemampuan itu secara produktif. Ciri-ciri orang yang memiliki intelegensi lingkungan yaitu : mampu hidup di luar rumah, dapat berkawan dan berhubungan baik dengan alam, mudah

membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang, serta mencintai lingkungan.

- (9) Intelegensi eksistensial adalah kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan atau eksistensi keberadaan manusia. Orang yang memiliki intelegensi eksistensial sering merasa tidak puas hanya menerima keadaannya, keberadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam, misalnya para filsuf.

Sebagaimana diketahui bahwa metode pembelajaran tradisional hanya menggunakan pendekatan intelegensi linguistik dan matematis-logis. Dengan model pembelajaran tradisional mahasiswa tidak bisa berkembang secara utuh sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Akibatnya pembelajaran kurang mengena. Oleh karena itu, perlu dicari model pembelajaran alternatif lain yang dapat merangsang potensi pada diri mahasiswa untuk berkembang sebagaimana mestinya.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat menggunakan pendekatan intelegensi ganda, yaitu (1) model proyek, (2) model interdisipliner, dan (3) CD-ROM.

- a. Model Proyek

Menurut Suparno (2004:95) bahwa dalam model ini, pembelajaran menggunakan proyek dapat didekati dari

berbagai sudut dan dapat dialami dengan berbagai intelegensi. Model proyek merupakan model pembelajaran terpadu beberapa mata kuliah. Model proyek ini tepat jika dilakukan pada mata kuliah tingkat akhir.

b. Model Interdisipliner

Dalam model ini suatu topic didekati dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Suparno (2004:96) menyatakan bahwa pendekatan interdisipliner dapat dibedakan atas dua model, yaitu (1) topic yang sama dibahas oleh pengajar yang berbeda, dan (2) topik yang sama dibahas oleh satu pengajar dengan menggunakan cara yang berbeda.

c. CD-ROM

Menurut Suparno (2004:96-96), bahwa model pembelajaran dengan CD-ROM merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memasukkan intelegensi ganda secara utuh. Dengan CD-ROM pengajar akan dapat memasukkan intelegensi matematis lewat hitungannya, linguistik lewat kata-katanya, kinestetik-badani lewat gerak yang dapat dilihat di CD-ROM, spasial lewat bentuk tiga dimensi, interpersonal lewat kerjasama mahasiswa.

Dengan model pembelajaran ini musikpun dapat digunakan dengan baik. Jadi model ini dapat menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan, sehingga memungkinkan para

mahasiswa dapat belajar lebih baik lagi. Memang musik tidak selalu harus ada dalam pembelajaran, namun musik dapat meningkatkan pembelajaran.

Setiap individu memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda, tergantung dari intelegensi mana yang menonjol pada dirinya. Menurut Munandar (1999:268), dengan pendekatan intelegensi ganda pengembangan potensi anak secara utuh diperhatikan. Pembelajaran dengan pendekatan intelegensi ganda dapat merangsang semua potensi yang ada pada diri setiap individu untuk berkembang.

Dengan berbagai variasi yang ada pada pendekatan intelegensi ganda, maka dosen dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Memang di dalam penerapannya tidak semua jenis intelegensi ganda harus diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membahas suatu topik.

Pengajaran dengan menggunakan intelegensi ganda memerlukan strategi agar ketujuh jenis intelegensi dapat dikembangkan. Armstrong (Suparno, 2004) memberikan beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam pengajaran dengan menggunakan intelegensi ganda. Secara umum strategi itu adalah sebagai berikut :

Intelegensi linguistik dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan mahasiswa mengemukakan pendapat, menuliskan kembali yang telah dipelajari. Intelegensi matematis-logis dapat diwujudkan dalam bentuk menghitung, membuktikan. Misalnya dalam mempelajari sistem bilangan, mahasiswa diminta untuk mengkonversi sistem bilangan serta menentukan suatu persamaan logika berdasarkan teorema-teorema dalam aljabar boolean. Intelegensi spasial dapat diungkapkan dengan visualisasi bahan, dengan membuat simbol, gambar, mengadakan eksperimen di laboratorium. Intelegensi musikal dapat diwujudkan dengan mengungkapkan bahan dalam bentuk suara atau musik yang akan membuat mahasiswa mudah menangkap dan relaks. Intelegensi interpersonal dapat dikembangkan melalui kegiatan sharing, diskusi kelompok, kerjasama. Yang perlu diperhatikan disini adalah setiap mahasiswa dalam kelompok dapat aktif untuk bekerjasama. Intelegensi intrapersonal dapat dikembangkan dengan memberikan waktu sendiri pada mahasiswa untuk refleksi dan berpikir sejenak. Misalnya setelah melakukan percobaan mahasiswa diminta untuk mengungkapkan gagasannya secara individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut : Pendekatan intelegensi ganda dalam proses pembelajaran Teknik Digital dapat meningkatkan prestasi mahasiswa.

Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik UNY. Waktu pelaksanaan penelitian ini ditentukan pada perkuliahan semester gasal tahun akademik 2007/2008.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang termasuk dalam jenis pra eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah satu kelompok subyek atau " One Group Pretest – Posttest Design." (Sugiyono, 2006: 109). Desain penelitian ini dipilih karena jumlah kelas untuk mata kuliah Teknik Digital yang tersedia hanya ada satu kelas, dan semua populasi digunakan sebagai subyek penelitian.

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Pretest	Treatment	Posttest
T1	X	T2

Keterangan :

T1 : Tes awal/pretest sebelum subyek diajar dengan metode intelegensi ganda

- X : Metode mengajar dengan pendekatan intelegensi ganda, untuk jangka waktu tertentu.
- T2 : Tes akhir/Posttest setelah subyek diajar dengan pendekatan intelegensi ganda.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 Reguler yang mengambil mata kuliah Teknik Digital pada semester gasal tahun akademik 2007/2008.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan dua jenis variable, yaitu variable bebas (*independent variable*) dan variable tergantung (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran, sedangkan variabel tergantung yaitu hasil belajar mahasiswa.

Untuk mendapatkan data mengenai intelegensi ganda yang dimiliki oleh setiap subyek penelitian, dilakukan test tentang intelegensi ganda. Data yang diperoleh digunakan untuk menentukan strategi mengajar.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Sebelum perlakuan diberikan kepada subyek penelitian, perlu diketahui dahulu jenis intelegensi ganda yang paling menonjol

yang dimiliki oleh mahasiswa, dalam penelitian dilakukan dengan memberikan tes. Tes tersebut berupa daftar pernyataan yang harus dijawab dengan cara memilih "Ya" atau "Tidak", tergantung keadaan mereka sebenarnya.

2. Membuat persiapan mengajar dengan intelegensi ganda. Dalam tahap ini peneliti akan melihat kemungkinan-kemungkinan jenis intelegensi ganda yang dapat digunakan sesuai dengan topik teknik digital yang hendak diajarkan.
3. Memberikan pretest kepada subyek penelitian, tes ini dimaksudkan untuk mengetahui variabel prestasi mahasiswa sebelum dilakukan perlakuan.
4. Mengajarkan beberapa materi teknik digital yang sesuai dengan silabi yang meliputi : sistem bilangan, logic gates, aljabar boole dan karnaugh map.
5. Memberikan posttest pada mahasiswa.

5. Instrumen Penelitian :

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa angket dan tes. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang intelegensi ganda yang dimiliki oleh subyek penelitian.

Tabel 1 : Strategi pembelajaran dengan intelegensi ganda

Sub Kompetensi	Indikator Pencapaian Sub Kompetensi	Intelegensi Ganda Yang diterapkan
1. Sistem bilangan dan konversi	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami sistem bilangan basis 10, basis 2, basis 8, dan basis 16 • Dapat melakukan konversi bilangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Intelegensi linguistik • Intelegensi matematis-logis • Intelegensi interpersonal • Intelegensi musikal
2. Logic Gates	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menjelaskan sifat dan kerja dari masing-masing logic gates • Dapat melakukan analisis output fungsi input 	<ul style="list-style-type: none"> • Intelegensi spasial • Intelegensi matematis-logis • Intelegensi interpersonal • Intelegensi musikal
3. Aljabar Boole	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami aljabar boole • Dapat menyederhanakan persamaan aljabar boole 	<ul style="list-style-type: none"> • Intelegensi spasial • Intelegensi matematis-logis • Intelegensi interpersonal • Intelegensi musikal
4. Karnaugh Map	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menerapkan metode karnaugh map untuk minimalisasi pers aljabar boole untuk jumlah input yang bervariasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Intelegensi spasial • Intelegensi matematis-logis • Intelegensi interpersonal • Intelegensi musikal • Intelegensi intrapersonal

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis uji beda rerata antara hasil prestasi mahasiswa

sebelum di treatment dan hasil prestasi mahasiswa setelah dilakukan treatment.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif skor tes intelegensi ganda dari keseluruhan anggota sampel sebanyak 42 mahasiswa diperoleh harga statistik seperti yang dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Skor tes Intelegensi Ganda

Harga Statistik	IG 1	IG 2	IG 3	IG 4	IG 5	IG 6	IG 7
Rerata	2,952	2,857	3,786	3,262	2,619	3,786	2,762
Skor Terendah	1,000	0,000	2,000	1,000	1,000	1,000	0,000
Skor tertinggi	5,000	5,000	5,000	5,000	5,000	5,000	5,000

Keterangan :

IG 1 : Intelegensi linguistic IG 5 : Intelegensi musikal
 IG 2 : Intelegensi matematis-logis IG 6 : Intelegensi interpersonal
 IG 3 : Intelegensi spasial IG 7 : Intelegensi intrapersonal
 IG 4 : Intelegensi kinestetik-badani

Berdasarkan skor tes intelegensi ganda dari keseluruhan subyek penelitian di atas dapat dikelompokkan mahasiswa kedalam tingkat intelegensi tinggi dan rendah. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu dikatakan dalam kategori tinggi jika skor yang ada >

skor rerata, dan dikatakan dalam kategori rendah jika skor yang ada < skor rerata.

Tabel 3. Kategori Tingkat Intelegensi Ganda

Intelegensi	Kategori			
	Tinggi		Rendah	
	mhs	%	mhs	%
Linguistik	25	59,524	17	40,476
Matematis-logis	30	71,429	12	28.571
Spasial	27	64,286	15	35.714
Kinestetik-badani	19	45,238	23	54.762
Musikal	24	57,143	18	42.857
Interpersonal	29	69,048	13	30.952
Intrapersonal	25	59,524	17	40.476

Hasil analisis deskriptif skor tes awal hasil belajar teknik digital dari keseluruhan subyek penelitian sebanyak 42 mahasiswa diperoleh data seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Skor Tes Awal Hasil Belajar

Harga Statistik	Skor Tes Awal
Rerata	2,479
Skor Terendah	1,000
Skor Tertinggi	3,600

Hasil analisis deskriptif skor tes akhir hasil belajar teknik digital dari keseluruhan anggota sampel sebanyak 42 mahasiswa diperoleh data seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Skor Tes Akhir Hasil Belajar

Harga Statistik	Skor Tes Akhir
Rerata	7,939
Skor Terendah	6,700
Skor tertinggi	9,830

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis uji beda rerata antara hasil prestasi mahasiswa sebelum di treatment dan hasil prestasi mahasiswa setelah dilakukan treatment.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rerata hasil prestasi mahasiswa sebelum di treatment sebesar 2,479 dan rerata hasil prestasi mahasiswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan intelegensi ganda diperoleh rerata sebesar 7,939. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan Intelegensi Ganda dalam proses pembelajaran mata kuliah Teknik Digital.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam prosedur pengumpulan data bahwa sebelum perlakuan diberikan, perlu dilakukan tes intelegensi ganda terhadap seluruh mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui data tentang intelegensi yang dimiliki mahasiswa. Dengan hasil tes ini

dosen dapat membuat persiapan mengajar dengan menggunakan metode intelegensi ganda.

Berdasarkan analisis deskriptif untuk skor tes intelegensi ganda dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki ketujuh intelegensi ganda. Mengenai menonjol atau kurang menonjol seorang siswa pada intelegensi jenis tertentu sangat bervariasi.

Rerata skor yang diperoleh bervariasi untuk setiap jenis intelegensi ganda. Rerata skor untuk setiap jenis intelegensi yaitu : linguistik 2,952; matematis-logis 2,857; spasial 3,786; kinestetik-badani 3,262 ; musikal 2,619; interpersonal 3,786 dan intrapersonal 2,762.

Untuk mengetahui kecenderungan hasil tes intelegensi ganda digunakan rerata skor untuk masing-masing jenis intelegensi ganda dari keseluruhan subyek penelitian. Berdasarkan rerata skor tersebut dibuat dua kategori, yaitu tinggi dan rendah untuk masing-masing jenis intelegensi ganda. Dua kategori ini didasarkan pada kriteria berikut : Mhs yang memiliki skor lebih besar dari rerata skor untuk intelegensi tertentu dinyatakan termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki skor lebih rendah dari rerata termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan kriteria diatas, dari 42 mahasiswa yang termasuk dalam kategori tinggi untuk masing-masing jenis intelegensi ganda yaitu : linguistik 25 mhs (59,524 %) ; matematis-logis 30 mhs

(71,429 %) ; spasial 27 mhs (64,286 %) ; kinestetik-badani 19 mhs (45,238 %) ; musikal 24 mhs (57,143 %) ; interpersonal 29 mhs (69,048 %) dan intrapersonal 25 mhs (59,524 %).

Dengan hasil analisis deskriptif di atas berarti sudah seharusnya dosen dalam menyampaikan materi kuliah tidak hanya menekankan pada intelegensi linguistik dan matematis-logis saja. Seorang dosen harus memperhatikan juga intelegensi lain yang menonjol pada diri mahasiswa. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa intelegensi yang paling tinggi adalah intelegensi matematis-logis, interpersonal, spasial, linguistik, musikal dan intrapersonal, sedangkan intelegensi kinestetik-badani adalah yang paling rendah. Karena itu metode intelegensi ganda sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran teknik digital, karena dengan begitu semua potensi yang ada pada diri mahasiswa dapat dikembangkan yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi hasil belajar mahasiswa.

Hasil analisis deskriptif untuk skor tes awal menunjukkan bahwa dari 42 mahasiswa diperoleh nilai rerata sebesar 2,479. Hasil analisis deskriptif untuk skor tes akhir menunjukkan adanya peningkatan rerata skor yaitu sebesar 7,939.

Hal di atas dapat dipahami karena dengan penggunaan intelegensi ganda dalam proses pembelajaran, berbagai variasi metode atau pendekatan dapat diterapkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Intelegensi ganda yang dimiliki oleh para mahasiswa PT. Elektronika yang mengambil mata kuliah teknik digital tahun akademik 2007/2008 sangat bervariasi yaitu intelegensi linguistik 25 mhs (59,524%) ; matematis-logis 30 mhs (71,429%) ; spasial 27 mhs (64,286%) ; kinestetik-badani 19 mhs (45,238%) ; musikal 24 mhs (57,143%) ; interpersonal 29 mhs (69,048%) dan intrapersonal 25 mhs (59,524%).
2. Ada peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah teknik digital. Kesimpulan ini didasarkan dari peningkatan rerata skor dari 2,479 menjadi 7,939.

Daftar Pustaka

- Alexander, S (2003). *Kecerdasan majemuk: Teori dalam praktek* . Jakarta:Interaksara.
- Armstrong, T (1993), *7 kinds of smart: Identifying and developing your many intelligences*. New York:Plume
- Indri Savitri, S. Psi, 2005, *Tes IQ itu, Apa Sih?* , <http://www.ummigroup.co.id>

Siti Astuti (2007) *Multiple Intelegen Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran.*

Sugiyono (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Suparno,P. (2004), *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di sekolah*, Yogyakarta ; Kanisius.